

SIBLING RIVALRY DENGAN BOUNDING ATTACHMENT PADA IBU NIFAS

Nor Asiyah^{a*}, Anny Rosiana M^a, Dwi Kristiani^a

^a Stikes Muhammadiyah Kudus

*norasiyah@stikesmuhkudus

Abstrak

Latar Belakang: Dalam proses Bounding Attachment ada beberapa faktor yang mempengaruhi, diantaranya Sibling Rivalry atau Perilaku anak ataupun bayi dengan keluarga yang dapat tumbuh dari diri anak itu sendiri dan orang tua dalam mendidik. perlakuan orang tua terhadap anak merupakan faktor kunci yang menentukan seberapa besar persaingan yang terjadi antara saudara kandung. Respon anak pertama terhadap adik bayinya dapat mempengaruhi proses bounding attachment, bayi akan merasa terganggu dengan cara menangis. Jika terjadi berulang-ulang, maka tujuan bounding attachment yang mengharapkan bayi dapat mengadakan eksplorasi menjadi terbatas, sehingga menumbuhkan sikap sosial berkurang, dan menumbuhkan perilaku meniru sikap kakaknya. Faktor yang paling dominan terjadinya sibling rivalry pada anak yaitu sikap orang tua. Orang tua membagi perhatian dengan orang lain, mengidolakan anak tertentu, perasaan kesal, dan membanding-bandingkan anak dapat memicu terjadinya sibling rivalry. perlakuan orang tua yang adil dapat menjalin Kedekatan emosi orang tua dengan anak sehingga akan slalu memiliki ikatan batin (kasih sayang) yang kuat. Tujuan: Diketahui Hubungan Sibling Rivalry dengan Bounding Attachment pada Ibu Nifas di Desa Bae Kudus. Metode: Jenis penelitian analitik korelasi dengan pendekatan cross sectional, dengan popuasi 52 responden. Dengan accidental sampling sebesar 46 responden. Pengambilan sampel dengan cara purposive sampling menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi dengan alat uji menggunakan chi square (X²) dengan menggunakan $\alpha = 0,05$ dan 95% confidence interval (CI). Hasil: Hasil uji chi square Sibling Rivalry Dengan Bounding, Sibling Rivalry Dengan Bounding Attachment diperoleh nilai p value sebesar= 0,027. Kesimpulan: Ada Hubungan Sibling Rivalry Dengan Bounding Attachment Pada Ibu nifas di Desa Bae Kudus.

Kata kunci : Sibling Rivalry, bounding attachment

Abstract

Background: In the Bounding Attachment process, there are several factors influencing the process including Rivalry Sibling or the behavior of child or baby with family that can grow from the child himself and the parents in giving education. Parental treatment to children is a key factor that determines the competition occurred among the siblings. The first child's response to younger sister (baby) can affect the process of bounding attachment in the way that the baby will be disturbed by crying. If it happens repeatedly, the goal of bounding attachments that the baby will carry out exploration becomes limited, therefore it will reduce social attitudes and imitate his brother's attitude. The most dominant factor in sibling rivalry is the attitude of parents. This means that parents share attention with others, idolize certain children, feel upset with certain children, and compare children so that it may trigger sibling rivalry. Fair parental treatment will create close emotional between parents and children so that they will always have a strong inner bond (love). Objective: this study is to know the relationship between Sibling Rivalry and Bounding Attachment in Postpartum Mothers in Bae of Kudus. Method: This study used analytical correlation research with cross sectional approach. The population were 52 respondents. Taken accidental sampling, the samples were 46 respondents. Sampling was done by purposive sampling using inclusion and exclusion criteria of chi square (X²) test using 95% confidence intervals (CI). Results: The results of chi square test of Sibling Rivalry With Bounding, Sibling Rivalry with Bounding Attachment obtained p value of = 0.027. Conclusion: There is relationship between Sibling Rivalry and Postpartum Bounding Attachment in Bae Kudus

Keywords: Sibling Rivalry, bounding attachment

I. PENDAHULUAN

Bayi yang baru lahir menunjukkan serba tidak berdaya, namun dibalik ketidakberdayaannya tersebut pada dirinya terdapat berbagai potensi yang siap berkembang. Bayi akan berkembang dengan baik dan berbagai potensi yang dimiliki dapat berubah menjadi kemampuan nyata bila dirinya mendapat stimuli dari lingkungannya, terutama lingkungan sosial. (Kuntjojo,2010)

Perkembangan bayi normal sangat tergantung pada respon kasih sayang dari ibu, ikatan ibu dan anak dapat terjalin dari hubungan psikologis dan fisiologis. ikatan kasih sayang antara ibu dan anak dimulai sejak dalam kandungan. Penelitian *kaus dan kennel*, mengatakan bahwa ibu yang diberikan waktu lebih banyak untuk mengadakan kontak dengan anak akan mempunyai kedekatan yang lebih intensif. seperti adanya saling kepercayaan antara ibu dan bayi. (Bobak,2012)

Setelah lelah dalam proses persalinan, ibu nifas akan sangat senang bahagia bila dekat dengan bayi. ibu dapat membelai-belai, mendengar tangis bayi, mencium dan memperhatikan bayi yang tidur di samping ibu nifas dan bayi dapat segera mengenal. bayi akan memperoleh kehangatan tubuh ibu, suara ibu, kelembutan dan kasih sayang (*bounding effect*). (Wiknjosastro. dkk,2006)

Bounding Attachment adalah sebuah peningkatan hubungan kasih sayang dengan keterikatan batin antara orang tua dan bayi, hal ini merupakan proses dimana sebagai hasil dari suatu interaksi terus menerus antara bayi dan orang tua yang bersifat saling mencintai. (Bahiyatun, 2009). Hasil penelitian Brozelton dalam Bobak 2012 *bounding attachment* adalah permulaan saling mengikat antara orang tua dan anak pada pertemuan pertama.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh *World Health Organization* (WHO) menunjukkan bahwa saat pertama kali kontak ibu dan bayi yaitu bayi yang diberikan menyusui dini dengan meletakkan bayi langsung kekulit ibu setidaknya 1jam, hasilnya sama dengan 2 kali menyusui. Selain itu, hal penting yang tidak disadari selama ini yaitu kontak kulit segera antara

ibu dan bayi setelah lahir dapat membuat bayi menyusui sendiri, dan sekitar 75,7% bayi dapat diselamatkan bila diberikan ASI 1jam pertama setelah dilahirkan. (Rizki, 2013)

Berdasarkan penelitian *World Health Organization* (WHO) di dunia tahun 2011 didapatkan cakupan *antenatal care* pada ibu hamil di Indonesia sebanyak 82% masih cukup rendah dibanding negara-negara Asia seperti Korea Utara (95%), Srilanka (93%) dan Maladewa (85%). (Ejournal Keperawatan (e-Kp) Volume 3 nomor 2 Mei 2015).Cakupan ANC tahun 2013 untuk K1 (kunjungan 1) di Indonesia mencapai 81,6% dengan cakupan terendah di Papua 56,3% dan tertinggi di Bali 90,3%. Cakupan K4 (kunjungan keempat) mencapai 70,4% dengan cakupan terendah di Maluku 41,4% dan tertinggi di DI Yogyakarta 85,5%. Untuk data kelahiran dengan menggunakan metode persalinan normal di Indonesia mencapai 89,2% (Riskesdas 2013).

Untuk meningkatkan *bounding attachment*, di Rumah Sakit banyak diberlakukan Program Rawat Gabung (*Rooming- In*) . Dalam jurnal *Effect of Rooming-in of New Mothers on Breast Feeding Rate* menyatakan bahwa 29 responden yang melakukan rawat gabung (*rooming in*) dengan bayinya dapat meningkatkan proses lekat (*early infant-mother bonding*) akibat sentuhan badan antara ibu dengan bayinya. Hal ini mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan psikologi bayi selanjutnya, karena kehangatan tubuh ibu merupakan stimulasi mental yang mutlak dibutuhkan oleh bayi. (Safitri, Efi Afiyani, 2014)

Sementara hasil survey yang di lakukan di indonesia di 18 rumah sakit yang ada di jakarta, bandung dan semarang terlihat bahwa setidaknya 5 - 11 dari 30 orang ibu nifas (36%) sudah mengerti dan melakukan *Bounding Attachment* sedangkan sisanya 19 orang (63%) tidak di lakukan dengan alasan persalinannya dengan *caesar*, dan tidak tersedianya ruang rawat gabung sehingga tidak memungkinkan dilakukannya *Bounding Attachment* (Widiawati,2009).

Keberhasilan dalam hubungan dan ikatan batin antara bayi dan ibunya dapat dipengaruhi oleh : pendidikan, pengetahuan, respon ayah dan keluarga, pembentukan

kebiasaan, pemantauan berat badan, *sibling rivalry*. (Bahiyatun, 2008). Hubungan antara ibu dan anak yang berlandaskan ikatan kasih sayang harus sudah terjalin. Reaksi orang tua, khususnya ayah dan keluarga terhadap bayi yang baru lahir berbeda-beda. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai hal, diantaranya reaksi emosi dan pengalaman. Masalah lain yang juga dapat berpengaruh, misalnya pada jumlah anak. Respon yang mereka perlihatkan pada bayi baru lahir berbeda, ada yang positif dan ada yang negatif. Anak akan merasakan adanya suasana baru ketika mendapat anggota baru didalam rumah sehingga muncul rasa tidak diperhatikan atau disayangi kembali. Konflik tersebut akan menimbulkan persaingan yang tidak sehat didalam rumah. Ibu ketika masa antenatal juga harus diberi informasi mengenai respon ayah dan keluarga terhadap kelahiran anak. Dengan begitu, ibu dapat mengantisipasi jika respon yang diberikan ayah dan keluarga untuk anak tidak seperti yang ibu bayangkan.

Sibling rivalry (Persaingan antar saudara) yang dimaksud disini kompetisi antara saudara kandung untuk mendapatkan cinta kasih dan perhatian dari satu atau kedua orang tuanya, atau untuk mendapatkan pengakuan atau suatu yang lebih (Lusa, 2010).

Sibling Rivalry adalah persaingan dengan saudara kandung yaitu perasaan cemburu atau benci yang pada umumnya terjadi pada anak karena adanya saudara kandung (Nursalam, 2008). Jarak usia yang lazim memicu munculnya *sibling rivalry* adalah jarak antara usia 1-3 tahun dan muncul pada usia 3-5 tahun kemudian muncul kembali pada usia 8-12 tahun, dan pada umumnya *sibling rivalry* lebih sering terjadi pada anak yang berjenis kelamin sama dan khususnya perempuan (Setiawati dan Zulkaida, 2007). Menurut McNerney dan Joy berdasarkan pengalaman yang diungkapkan beberapa orang Amerika dilaporkan 55% mengalami kompetisi dalam keluarga dan umur antara 3-5 tahun merupakan kategori tertinggi (Asupah, 2008). Menurut penelitian tentang *sibling rivalry* di Desa Trembes Kec. Gunem Kab. rembang, dari 13 pasangan adik kakak dengan rentang usia 4 tahun terdapat 7 anak yang mengalami *sibling rivalry* dan 6 anak

yang tidak mengalami *sibling rivalry* (Jamilatun N, 2014).

Sibling rivalry terjadi jika anak merasa mulai kehilangan kasih sayang dari orang tua dan merasa bahwa saudara kandung adalah saingan dalam mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua (Setiawati, 2008).

Survey pendahuluan pada bulan November 2016, dari data wawancara yang diperoleh peneliti di Desa Bae Kudus ada sebanyak 10 ibu nifas, dari data tersebut sebanyak 2 ibu nifas memahami tentang *bounding attachment*, dan 3 ibu nifas mengatakan bahwa kurang mengetahui tentang *bounding attachment*, dan 5 ibu nifas mengatakan bahwa dirinya tidak mengetahui sama sekali serta tidak mengerti tentang *bounding attachment*.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Hubungan *Sibling Rivalry* dengan *bounding attachment* di desa bae kudus”

Tujuan penelitian ini adalah diketahuinya hubungan *Sibling Rivalry* dengan *Bounding Attachment* pada Ibu Nifas di Desa Bae Kudus

II. LANDASAN TEORI

A. Bounding Attachment

1) Definisi

Bounding Attachment adalah sentuhan awal atau kontak kulit antara ibu dan bayi pada menit-menit pertama sampai beberapa jam setelah kelahiran bayi. (Ari.S, 2009). *Bounding Attachment* adalah suatu proses dimana sebagai hasil dari suatu interaksi terus menerus antara bayi dan orang tua yang bersifat saling mencintai, memberikan keduanya pemenuhan emosional dan saling membutuhkan proses ikatan batin antara ibu dengan bayi diawali dengan kasih sayang terhadap bayi yang dikandung, ikatan batin antara bayi dan orang tuanya berkaitan erat dengan pertumbuhan psikologi sehat dan tumbuh kembang bayi (D, Octa, Maita, Liva, dkk. 2015).

Bounding adalah proses pembentukan sedangkan *attachment* (membangun ikatan) jadi *bounding attachment* adalah sebuah

peningkatan hubungan kasih sayang dengan keterikatan batin antara orang tua dan bayi. Hal ini merupakan proses dimana sebagai hasil dari suatu interaksi terus-menerus antara bayi dan orang tua yang bersifat saling mencintai memberikan keduanya pemenuhan emosional dan saling membutuhkan (Bahiyatun, 2009)

Bounding attachment bersifat unik, spesifik, dan bertahan lama. Ikatan orang tua terhadap anak dapat terus berlanjut bahkan selamanya walau dipisah oleh jarak dan waktu, serta tanda-tanda keberadaan secara fisik tidak terlihat. *Bonding* adalah suatu langkah untuk mengungkapkan perasaan afeksi (kasih sayang) oleh ibu kepada bayi segera setelah lahir, sedangkan *attachment* adalah interaksi antara ibu dan bayi secara spesifik sepanjang waktu (Sunarsih, Vivian, N.L.D, 2013).

Bounding attachment berasal dari dua suku kata, yaitu *bounding* dan *attachment*. *Bounding* adalah proses pembentukan sedangkan *attachment* (membangun ikatan). Jadi, *bounding attachment* adalah sebuah ikatan untuk meningkatkan hubungan kasih sayang dengan keterikatan batin antara keluarga terutama orang tua dan bayi.

Ada kemungkinan bahwa pengalaman kelahiran yang baik (dapat memfasilitasi pertumbuhan cinta, karena ibu akan mengurangi rasa kecewa terhadap diri sendiri dan kondisi emosional ibu akan lebih terfokus untuk memberikan seluruh perhatian dirinya kepada bayinya. Oleh karena itu, penting juga memperhatikan kondisi psikologis ibu saat proses persalinan (Elisabeth, Th. Endang, 2015)

1. Keberhasilan dalam hubungan *Bounding Attachment* antara bayi dan ibunya menurut (Bahiyatun, 2008) dapat dipengaruhi oleh :

- a. Pendidikan
- b. Pengetahuan
- c. Respon ayah dan keluarga
- d. Pembentukan kebiasaan
- e. Pemantauan berat badan

Sibling rivalry

2) Sibling Rivalry

Sibling Rivalry adalah kecemburuan, persaingan dan pertengkaran antara saudara laki-laki dan perempuan, hal ini terjadi pada semua

orang tua yang mempunyai dua anak atau lebih (Lusa, 2010)

Persaingan antar saudara yang dimaksud disini adalah kompetisi antara saudara kandung untuk mendapatkan cinta kasih dan perhatian dari satu atau kedua orang tuanya, atau untuk mendapatkan pengakuan atau suatu yang lebih (Lusa, 2010)

Sibling rivalry merupakan pengalaman umum yang terjadi ketika ibu memiliki lebih dari satu anak (Paul, 2009)

Setiawati 2008 dalam ita listiani 2010 menjelaskan bahwa hal ini terjadi karena orang tua memberikan perlakuan yang berbeda pada anak-anak mereka (adanya anak emas). *Sibling rivalry* biasanya muncul ketika selisih usia saudara kandung terlalu dekat, karena kehadiran adik dianggap menyita waktu dan perhatian terlalu banyak orang tua/ jarak usia lazim memicu munculnya *sibling rivalry* adalah jarak usia antara 1-3 tahun dan muncul pada usia 3-5 tahun kemudian muncul kembali pada usia 8-12 tahun, dan pada umumnya, *sibling rivalry* lebih sering terjadi pada anak yang berjenis kelamin sama dan khususnya perempuan

Persaingan antar saudara cenderung memuncak ketika anak bungsu berusia 3 atau 4 tahun (woolfson, 2004) dalam ita listianti (2010). Ciri khas yang sering muncul pada *sibling rivalry*, yaitu: egois, suka berkelahi, memiliki kedekatan yang khusus dengan salah satu orang tua, mengalami gangguan tidur, kebiasaan menggigit kuku, hiperaktif, suka merusak, dan menuntut perhatian lebih banyak (sains, 2009) dalam ita listianti (2010)

Terdapat dua macam reaksi *sibling rivalry*, secara langsung yaitu biasanya berupa perilaku agresif seperti memukul, mencubit atau bahkan menendang (setiawati, 2008). Reaksi lainnya adalah reaksi tidak langsung seperti, munculnya kenakalan, rewel, mengompol atau pura-pura sakit (setiawati, 2008)

Dari beberapa definisi peneliti merangkum definisi *sibling rivalry* dapat diartikan sebagai rasa kecemburuan, kemarahan dan persaingan antara saudara laki-laki dan perempuan dalam mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua.

Hal ini terjadi pada semua orang tua yang memiliki dua anak atau lebih.

III. METODE PENELITIAN

Desain Penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah analitik korelasi. Penelitian korelasi yaitu menganalisis hubungan antara variabel. (Ari Setiawan). Mode Analitik korelasi pada penelitian ini digunakan untuk mengukur hubungan antara *Sibling Rivalry* dengan *Bounding Attachment* Pada Ibu Nifas Di desa Bae Kudus.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *cross sectional* yaitu yang dimaksud artinya penelitian ini untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor resiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*point time approach*). (Notoatmodjo,2010).

Populasi pada penelitian ini adalah ibu nifas di desa bae Kudus sebanyak 52 responden selama bulan November 2016 sampai maret 2017.

Sampel merupakan bagian dari populasi yang dipilih dengan sampling tertentu untuk bisa memenuhi atau mewakili populasi (Nursalam,2013).

Menurut Notoatmodjo (2010) untuk menghitung jumlah besar sampel (*Sample Size*) untuk skala kecil (<10.000) dapat menggunakan rumus:

$$n = \frac{N}{1+N(d^2)}$$

Keterangan :

n = Jumlah sampel yang di ingin kan

N = Jumlah Populasi

d = Derajat ketepatan yang digunakan

$$\begin{aligned} n &= \frac{52}{1+52(0,05^2)} \\ &= \frac{52}{1+52(0,0025)} \\ &= \frac{52}{1,13} \\ &= 46,01 \end{aligned}$$

Jadi, sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 46 responden.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah sampel yang dipilih melalui penetapan kriteria tertentu oleh peneliti, dimana sampel yang diambil dari orang-

orang yang berasal dari kelompok yang spesifik. (Swariana, I Ketut, 2015)

Penelitian dilakukan di desa bae Kudus sebanyak 52 responden selama bulan November 2016 sampai maret 2017

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan kuisioner untuk mengukur frekuensi *bounding attachment*, sedangkan *Sibling Rivalry* pada ibu nifas diukur juga menggunakan kuisioner.

Analisa bivariat adalah analisa yang menghubungkan dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. (arikunto, 2006). Analisa bivariat dengan menggunakan uji *chi square* (X^2) dengan menggunakan $\alpha = 0,05$ dan 95% *confidence interval* (CI) dengan menggunakan program komputer. Uji *chi square* digunakan bila data penelitian berupa frekuensi dalam bentuk kategori baik nominal atau ordinal.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisa Univariat

1) Sibling Rivalry

Tabel 4.4

Distribusi Frekuensi *Sibling Rivalry* di Desa Bae Kudus Tahun 2017 (N=46)

Sibling Rivalry	Frekuensi	Prosentase (%)
Mal adaptif	8	17,4
Adaptif	38	82,6
Total	46	100,0

Sumber : Data Primer, 2017

Berdasarkan tabel 4.4 dapat disimpulkan bahwa sebagian besar *Sibling Rivalry* adaptif di Desa Bae dengan frekuensi 38 (82,6%) dan *Sibling Rivalry* mal adaptif dengan frekuensi 8 (17,4%).

2) Bounding Attachment

Tabel 4.5

Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan *Bounding Attachment* Di Desa Bae Kudus (N= 46)

Bounding Attachment	Frekuensi	Prosentase (%)
Intensif	3	6,5
Ekstra	6	13,0
Biasa	37	80,4
Total	46	100,0

Sumber : Data Primer, 2017

Berdasarkan tabel 4.5 dapat disimpulkan bahwa proses *bounding attachment* antara ibu nifas dengan bayinya di Desa Bae yang paling tinggi adalah biasa dengan frekuensi 37 (80,4 %), dan proses *bounding attachment* paling rendah adalah intensif dengan frekuensi 3 (6,5 %).

Tabel 4.6

Hubungan *Sibling Rivalry* Dengan *Boundhing Attacment* Pada Ibu Nifas di Desa Bae Kudus Tahun 2017

Sibling Rivalry	Hubungan Sibling Rivalry dengan Boundhing Attachment						Total		P value
	Intensif		Ekstra		Biasa		N	%	
	N	%	N	%	N	%			
Mal adaptif	2	25,0	2	25,0	4	50,0	8	00	0,027
Adaptif	1	2,6	4	0,5	33	86,8	38	00	
Jumlah	3	6,5	6	13,0	37	80,4	46	00	

Sumber : Data Primer, 2017

Pada Tabel 4.6 menjelaskan bahwa Responden Sibling Rivalry adaptif dengan proses *boundhing attachment* nya intensif sebanyak 1 (2,6%), proses *Boundhing Attachment* Ekstra sebanyak 4 (10,5%), dan proses *boundhing attachment* Biasa sebanyak 33 (86,88%). Responden yang Sibling Rivalry mal adaptif dengan proses *boundhing attachment* nya intensif sebanyak 2 (25,0%), proses *boundhing attachment* ekstra sebanyak 2 (25,5%), dan proses *boundhing attachment* biasa sebanyak 4 (50,0%).

Hasil uji statistika menggunakan uji chi square diperoleh nilai p value sebesar 0,027 (kurang dari 0,05) maka H_0 ditolak. Hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan yang signifikan antara Sibling Rivalry dengan *Boundhing Attachment* di Desa Bae Kudus 2017.

V. PEMBAHASAN UNIVARIAT

1) Sibling Rivalry

Dalam penelitian menunjukkan bahwa karakteristik tingkat pendidikan responden sangat berpengaruh terhadap sibling rivalry. semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka pengetahuan yang dimiliki juga akan semakin tinggi. Dengan demikian kemungkinan pengetahuan tentang sibling

B. Analisa Bivariat

1) Hubungan *Sibling Rivalry* Dengan *Boundhing Attachment* (Ibu) Pada Ibu Nifa Di Desa Bae Kudus Tahun 2017

Analisis bivariat dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara *Sibling Rivalry* dengan *Boundhing Attachment* di Desa Bae Kudus Tahun 2017.

rivalry juga semakin tinggi. Pengetahuan ibu tentang sibling rivalry sangat penting dalam menghadapi masalah pada anak yaitu kehadiran anggota baru (adik) Ibu yang memiliki anak harus menyediakan banyak waktu dan meluangkan waktu untuk anak. Banyak permasalahan yang timbul disebabkan karena ibu memberikan perhatian yang lebih pada salah satu anaknya atau seorang anak cemburu ketika akan memiliki adik baru, sehingga akan menimbulkan reaksi *sibling rivalry*.

Sibling Rivalry adalah kecemburuan, persaingan dan pertengkaran antara saudara laki-laki dan perempuan, hal ini terjadi pada semua orang tua yang mempunyai dua anak atau lebih (Lusa,2010) *Sibling rivalry* terjadi jika anak merasa mulai kehilangan kasih sayang dari orang tua dan merasa bahwa saudara kandung adalah saingan dalam mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua (Setiawati, 2008). Setiawati (2008) menjelaskan bahwa hal ini terjadi karena orang tua memberikan perlakuan yang berbeda pada anak-anak mereka (adanya anak emas).

Untuk *sibling rivalry* dapat dilihat dari bagaimana bentuk perilaku anak dengan bayi baru lahir atau dengan keluarga. Adapun faktor- faktor penyebab *sibling rivalry* adalah

faktor internal dan faktor eksternal. *Sibling rivalry* tersebut tumbuh dari anak itu sendiri, dan orang tua yang salah mendidik, ambisi anak untuk mengalahkan anak yang lain salah satunya ditunjukkan dengan sikap anak mencari perhatian orang tua. Temperamen anak dan cara orang tua memperlakukan anak adalah faktor kunci yang menentukan berapa besar persaingan saudara kandung.

Berdasarkan hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan pada 46 responden ibu nifas di desa Bae Kudus di dapatkan hasil bahwa perilaku *sibling rivalry* dengan kategori adaptif lebih tinggi dengan frekuensi 36 responden (82,6%), dan dengan perilaku *sibling rivalry* mal adaptif lebih rendah dengan frekuensi 8 responden (17,4 %).

Menurut Theresia (2008) bahwa pola interaksi antara orang tua dengan anak yaitu bagaimana sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan termasuk cara menerapkan aturan, mengajarkan nilai atau norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan perilaku yang baik sehingga dijadikan panutan bagi anaknya.

berdasarkan penelitian tersebut menunjukkan bahwa *sibling rivalry* dapat teratasi jika orang tua dapat memberikan perhatian dan bersikap adil dan menunjukkan perilaku yang baik terhadap anak-anak. Hindari tekanan untuk selalu mengalah dan mendahulukan adik barunya. Ajarkan kakak mengenai cara berinteraksi dengan adik, apa yang bisa dilakukan dan bagaimana cara menunjukkan kasih sayang pada adik misalnya dengan mencium dan memegang tangan adik. Kesabaran dan keuletan serta contoh-contoh yang baik dari perilaku orang tua yang yang memberi bimbingan, pendidikan orang tua sehari-hari dengan mengajarkan hal-hal yang positif dan memberikan kebutuhan yang tepat sesuai dengan apa yang diperlukan anak dapat meminimalkan terjadinya *sibling rivalry*.

2) Bounding Attachment

Dalam penelitian menunjukkan bahwa karakteristik responden yang berpengaruh terhadap *bounding attachment* adalah pendidikan. Tingkat pendidikan ibu sangat berpengaruh karena banyaknya informasi

yang bisa diterima karena melalui pendidikan yang baik utamanya pengetahuan dibidang kesehatan ibu bisa mngetahui dan melakukan *bounding attachment* dengan baik. Berdasarkan penelitian responden sebagian besar berpendidikan SMP, Sehingga ibu kurang mengerti tentang pentingnya *bounding attachment* karena sedikitnya informasi dan ilmu yang didapatnya.

Bounding attachment berasal dari dua suku kata, yaitu *bounding* dan *attachment*. *Bounding* adalah proses pembentukan sedangkan *attachment* (membangun ikatan). Jadi, *bounding attachment* adalah sebuah ikatan untuk meningkatkan hubungan kasih sayang dengan keterkaitan batin antara keluarga terutama orang tua dan bayi.(Elisabeth,Th.Endang ,2015).

Bounding Attachment adalah suatu proses dimana sebagai hasil dari suatu interaksi terus menerus antara bayi dan orang tua yang bersifat saling mencintai, memberikan keduanya pemenuhan emosional dan saling membutuhkan proses ikatan batin antara ibu dengan bayi diawali dengan kasih sayang terhadap bayi yang dikandung, ikatan batin antara bayi dan orang tuanya berkaitan erat dengan pertumbuhan psikologi sehat dan tumbuh kembang bayi (D, Octa, Maita, Liva,dkk. 2015).

Berdasarkan hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan dengan 46 responden menunjukkan bahwa *bounding attachment* intensif sebanyak 3 orang (6,5%), *bounding attachment* ekstra sebanyak 6 orang (13,0%), dan *bounding attachment* biasa sebanyak 37 orang (80,4%).

Untuk tercapainya *bounding attachment*, dapat berpengaruh terhadap Keterampilan kognitif- motorik yaitu dengan menyusui yang dilakukan pembrian ASI secara eksklusif segera setelah lahir, secara langsung bayi akan mengalami kontak kulit dengan ibunya. Ketika bayi mulai rewel, menangis karna tidak nyaman ketika sedang BAB atau BAK ibu bisa menggendong bayi dan mengganti popok ketika itu anak akan merasa dicintai dan menjadikan ibu merasa bangga dan diperlukan, rasa yang dibutuhkan oleh semua manusia. sedangkan Keterampilan kognitif – afektif yaitu perilaku

–perilaku kelembutan, perhatian, dan kasih sayang, kelembutan dan perhatian itu bisa berupa sentuhan pada tungka dan muka bayi secara halus dengan tangan ibu, sentuhan pada pipi dapat menstimulasi respon yang menyebabkan terjadinya gerakan muka bayi kearah muka ibu atau kearah payudara, serta mata bayi dan ibu saling tatap pandang menimbulkan perasaan saling memiliki antara ibu dan bayi.

VI. PEMBAHASAN BIVARIAT

A. Hubungan Sibling Rivalry dengan Bounding Attachment di Desa Bae Kudus

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan *sibling rivalry* dengan *bounding attachment* di Desa Bae Kudus. Di dapatkan data bahwa ibu nifas yang mempunyai anak berperilaku mal adaptif dengan *bounding attachment* intensif sebanyak 2 (25,0%), *bounding attachment* ekstra 2 (25,0 %), dan *bounding attachment* biasa 4 (50,0%). Ibu nifas yang mempunyai anak berperilaku adaptif dengan *bounding attachment* intensif sebanyak 1 (2,6%), dan *bounding attachment* ekstra 4 (10,5%), *bounding attachment* biasa 37 (80,4%).

Sibling rivalry dapat dilihat dari perilaku anak dengan bayi baru lahir atau dengan keluarga. *Sibling Rivalry* mencakup: konflik, cemburu, dan kekesalan. *Sibling Rivalry* tersebut berupa Anak yang memiliki reaksi campuran terhadap adik baru, seperti: bergairah karena mendapat teman bermain baru, takut akan diterlantarkan, dan sering kecewa ketika sang adik tidak mau segera bermain.

Dengan adanya bayi yang baru lahir, dapat terjadi *sibling rivalry* jika anak yang pertama merasa tidak diperhatikan, merasa tidak senang dengan kehadiran bayi, melakukan kontak fisik (mis: mencububit, memukul, dll). Respon anak pertama terhadap bayi dapat mempengaruhi proses *bounding attachment*, bayi akan merasa terganggu dengan cara menangis. Jika terjadi berulang-ulang, tujuan *bounding attachment* yang diharapkan bayi dapat mengadakan eksplorasi menjadi terbatas, menumbuhkan sikap sosial menjadi kurang, menumbuhkan perilaku positif menjadi meniru sikap kakaknya kelak.

Faktor yang paling dominan terjadinya *sibling rivalry* pada anak yaitu sikap orang tua (Priatna&Yulia, 2006). Sikap orang tua membagi perhatian dengan orang lain, mengidolakan anak tertentu, perasaan kesal orang tua, dan membanding-bandingkan anak dapat memicu terjadinya *sibling rivalry* pada anak (Setiawati&Zulkaida, 2007). Hal ini mengakibatkan anak merasa mendapatkan perlakuan dan perhatian yang tidak sama dari orang tuanya. Selain itu, kurang pengetahuan dan pemahaman diri tentang *sibling rivalry* pada anak juga dapat memicu terjadinya *sibling rivalry* pada anak (Setiawati&Zulkaida 2007). Dengan demikian, pengetahuan orang tua yang salah dapat memicu terjadinya *sibling rivalry* pada anak. Sedangkan keberhasilan *bounding attachment* 6 domain yang salah satunya adalah *sibling rivalry*. *Sibling rivalry* juga disebabkan karena Temperamen anak tertentu dan cara orang tua. Temperamen anak tertentu dan cara orang tua memperlakukan anak adalah factor kunci yang menentukan seberapa besar persaingan yang terjadi antara saudara kandung. (Sunarsih, Vivian, N.L.D, 2013)

Hal penting untuk meminimalkan masalah yang akan datang anak perlu dipersiapkan untuk menerima saudaranya yang baru lahir dimulai sejak masa kehamilan. Hal ini ditujukan untuk meneruskan jaminan bahwa anak yang lebih tua masih mendapatkan kasih sayang walaupun hadir adiknya nanti. Tidak membatasi perilaku kasih sayang antara orang tua dan anak. Kasih sayang ini bersifat memberi kehangatan, menumbuhkan rasa diterima dan menanamkan rasa aman, mengembangkan kepribadian, menanamkan disiplin, memberikan arah dan dorongan serta bimbingan. Disamping itu anak-anak memerlukan kasih sayang orang tua dan perlakuan yang adil. dan kedekatan emosi orang tua dengan anak sehingga antara orang tua dengan anak akan selalu memiliki ikatan batin (kasih sayang).

Hasil penelitian dari Riyanti & Yulianti (2013) dengan judul *bounding attachment* menjelaskan dalam proses *bounding attachment* hubungan ibu dan anak yang berlandaskan ikatan kasih sayang sudah mesti terjalin, kegagalan dalam *bounding*

attachment di pengaruhi oleh reaksi emosi dan pengalaman dari orang tua, masalah lain yang dapat berpengaruh, misalnya masalah pada jumlah anak, keadaan ekonomi dan lain-lain. Respon yang diberikan orang tua diperlihatkan pada bayi baru lahir bisa positif dan juga bisa negatif. *Bounding attachment* yang dilakukan sedini mungkin dapat mengurangi kejadian *sibling rivalry*.

Sibling Rivalry dapat mempengaruhi *bounding attachment* pada ibu nifas di Desa Bae Kudus. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis dengan menggunakan uji *chi square* dengan hasil *p value*: $(0,027) < 0,05$. Hal ini dapat di ambil kesimpulan bahwa ada hubungan *sibling rivalry* dengan *bounding attachment*.

VII. KESIMPULAN

Simpulan dari hasil penelitian berjudul “Hubungan *Sibling Rivalry* dengan *Bounding Attachment* pada Ibu Nifas di Desa Bae Kudus” adalah sebagai berikut;

1. Frekuensi *sibling rivalry* pada responden sebagian besar *sibling rivalry* adaptif lebih sebesar 38 (82,6%)
2. Frekuensi paling besar yaitu *bounding attachment* biasa dengan frekuensi 37(80,4%)
3. Ada hubungan antara *Sibling Rivalry* dengan *Bounding Attachment* pada ibu nifas di Desa Bae Kudus (*p value* = 0,027)

DAFTAR PUSTAKA

- A,Aziz, Alimul, Hidayat,2010, *Metodologi Penelitian Kesehatan Paradigma. Kuantitatif*, Cetakan Pertama, Health Books Publishing
- Agus, Riyanto. (2011). Buku Ajar Metodologi Penelitian. Jakarta: EGC
- Ambarwati, E & Wulandari. 2010. Asuhan Kebidanan Nifas. Yogyakarta : Cendekia Press
- Ari, Sulistyawati;. (2009). Buku Ajar Asuhan Kebidanan pada Ibu Nifas . Yogyakarta: ANDI.
- Arikunto, S. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta

Asiyah, Nor; Rahayu, Y P; Akhiryanti, Evi Nur;. (2012). Buku Ajar Masa Nifas dan Menyusui. Jakarta: Mitra Wacana Medika.

Awalla, S., Kundre, R., & Rompas, S. (2015). HUBUNGAN DUKUNGAN SUAMI SAAT ANTENATAL DAN INTRANATAL DENGAN BOUNDING ATTACHMENT. Ejournal Keperawatan (e-Kp) Volume 3.

Bahiyatun.2009.Buku Ajar Asuhan Kebidanan Nifas Normal.Jakarta:EGC

Bobak, I.M, Lowdermik D, & Jensen MD.(2012). Keperawatan Maternitas. Jakarta: EGC

D, Octa, Maita, Liva,dkk. (2014). Asuhan Kebidanan Neonatus, Bayi/ Balita dan Anak Prasekolah untuk Para Bidan. Yogyakarta: Deepublish.

Dewi, V. N., & Sunarsih, T. (2013). Asuhan Kebidanan Pada Ibu Nifas.Jakarta: Salemba Medika.

Dewi, V.N.L., dan Sunarsih, T. 2011. Asuhan Kebidanan Pada Ibu Nifas. Jakarta: Salemba Medika.

Dewi,V.N.L.2010.Asuhan Nonatus Bayi dan Anak Balita.Jakarta: Salemba Medika.

Hidayat, A. Aziz. 2011: Metode Penelitian Keperawatan dan teknik Analisa Data. Jakarta: Salemba Medika

Kemenkes Ri.2015.Profil Kesehatan Indonesia

Kuntjojo. (2010). Pentingnya Bounding Dan Attachment Dalam Perkembangan Bayi. <http://bekunt.wordpress.com>. Diakses tanggal 21 November 2015

Lusa. 2010. *Sibling Rivalry*. <http://www.lusa.web.id/sibling-rivalry>. Diakses tanggal 29 November 2012

Marmi., 2012. Asuhan Kebidanan Masa Nifas’’ Puerperium’’, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Marmi.2009.Asuhan Kebidana pada Masa Nifas. Yogyakarta: PustakaPelajar

Nursalam, Susilaningrum,R., Utami, S. (2008). Asuhan Keperawatan Bayi dan

- Anak (untuk Perawat dan Bidan). Jakarta: Salemba Medika)
- Notoatmodjo, S. 2010. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta
- Roesli, Utami, 2008. Inisiasi Menyusui Dini Plus ASI Eksklusif. Jakarta : Pustaka Bunda.
- Safitri, efi afiyani. 2014. pelaksanaan rooming in pada ibu post partum di puskesmas kota yogyakarta tahun 2014 vol,: 2
- Saifuddin . *Panduan Praktis Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal*. Jakarta: EGC. 2009.
- Setiawan, Ari, Saryono. 2010. Metodologi Penelitian Kebidanan DIII, DIV, S1 dan S2. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Setiawati dan zulkaida. (2007). Yang dikutip siti aspuah. Materiku. <http://fuahmaniz.blokspot.com>. Diakses: tanggal 20 februari 2010.
- Setiawati reni octa. (2008). Pertengkaran antar Saudara . <http://www.kabarindonesia.com>. Di akses tanggal 11 oktober 2010.
- Setiawati, 2008. Proses Pembelajaran dalam Pendidikan Kesehatan, Jakarta: TIM
- Sugiyono, 2007. Statistika Untuk Penelitian. Alfabeta. Cetakan Kesebelas: Bandung.
- Suherni., Widiasih, H., Rahmawati, A., 2009. Perawatan Masa Nifas,
- Sunarsih N.L.D., V. (2013). Asuhan Kebidanan pada Ibu Nifas. Jakarta: Salemba Medika.
- Swariana, I Ketut;. (2015). Metodologi Penelitian Kesehatan Edisi II. Yogyakarta: ANDI OFFSET.
- Walyani, Elisabeth Siwi; Purwoastuti, Endang;. (2015). Asuhan Kebidanan Masa Nifas dan Menyusui. Yogyakarta: PUSTAKABARUPRESS.
- Widowati, P. 2009. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Bersalin tentang Inisiasi Menyusu Dini dengan Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini di BPS Hj. Sriwahyuni Medoho Semarang. Semarang : Politekes
- Wiji, Rizki Natia. (2013) ASI dan Panduan Ibu Menyusui . Yogyakarta : Nuha Medika
- Winkjosastro. H. 2006. Ilmu Kebidanan. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawiroharjo
- Wulandari, S.R, dan Handayani, S. 2010. Asuhan Kebidanan Ibu Masa Nifas. Yogyakarta : Goysen Publishing